



Makna Tari Bongbang dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Golat Kabupaten Ciamis

Siska Febriani ¹, Asti Tri Lestari ², Wan Ridwan Husen ³
^{1,2,3}, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

JL. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari,
Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Korespondensi Penulis : siskafebria26@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze one of the traditional arts, namely the Bongbang dance in the Ruwat Desa tradition. The problem raised in this research is the meaning of the Bongbang dance. This research uses a qualitative method with a semiotic approach, namely the researcher tries to find or analyze symbols or signs in the text systematically. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of this research show that the Bongbang dance has four songs, namely Papalayon, Deungkleung, Jaging and Renggong Buyut. Each of these songs has meaning from the sources of everyday life. The meaning of the Bongbang dance can be seen from its movements, namely when the hand is raised with five fingers, indicating that there are five pillars of Islam and the hand is raised with one finger, indicating that God is One..*

Keywords: *Tradisional Arts, Meaning of Bongbang Dance, Bongbang Dance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu kesenian tradisional yaitu tari Bongbang dalam tradisi Ruwat Desa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu makna tari Bongbang. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan semiotika yaitu peneliti berusaha menemukan atau menganalisis simbol atau tanda dalam teks dengan sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa tari Bongbang mempunyai empat lagu yaitu Papalayon, Deungkleung, Jaging dan Renggong Buyut. Masing-Masing lagu tersebut mempunyai makna dari sumber kehidupan sehari-hari. Makna tari Bongbang dapat dilihat dari gerakannya yaitu ketika tangan diangkat dengan lima jari menandakan bahwa rukun islam ada lima dan tangan diangkat dengan satu jari menandakan bahwa tuhan itu Esa.

Kata kunci: Kesenian Tradisional, Makna Tari Bongbang, Tari Bongbang

1. LATAR BELAKANG

Dalam setiap masyarakat memiliki pengetahuan, kemampuan dan kreativitas yang berbeda-beda. Begitu pula dalam hal berkesenian. Lahirnya kesenian merupakan karya dari hasil masyarakat yang membentuk adanya kreativitas, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang berkembang dimasyarakat dengan mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi identitas suatu etnis budaya daerahnya. Stuart Hall dalam karyanya Cultural Identity and Diaspora (1990: 393) menjelaskan bahwasanya:

Identitas budaya dapat dilihat dengan dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud dan identitas budaya sebagai proses. Identitas budaya dapat dilihat sebagai bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat ciri fisik atau lahiriyah yang lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Kesenian daerah tumbuh sebagai kebudayaan masyarakat tradisional. Sehingga demikian kesenian mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisi sesuai dengan lingkungannya serta diwariskan secara turun-temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitar. Menurut Yoeti (dalam Bahri, 2015, hlm.11) bahwa “ Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu”. Maka dari penjelasan tersebut adanya sistem pewarisan yang dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi bahwa seni tradisi lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, maka kesenian tradisional terkemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya. Warisan budaya harus dimulai dari menjaga dan memelihara budaya tradisional yang ada di berbagai daerah. Terdapat beberapa macam seni tari yang ada di Jawa Barat khususnya di daerah Ciamis yaitu tari ronggeng Gunung, tari Kele, tari Nyangku dan tari Bongbang.

Di Kampung Citeureup Desa Golat Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis memiliki keragaman kesenian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budayanya. Salah satu keseniannya adalah tari Bongbang. Tari Bongbang merupakan tari yang masih sangat dilestarikan oleh masyarakat setempat yang digelar dalam acara Tradisi Ruwat Desa.

Dalam bahasa Jawa, kata ‘ruwat’ berarti ‘luwar’ yang artinya melepaskan atau membebaskan desa dari malapetaka yang tidak diinginkan. Salah satu Kepala Desa Golat menyampaikan, bahwa Tradisi Ruwat Desa selain bertujuan untuk melestarikan tradisi leluhur juga mempererat kebersamaan antar warga desa. Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.

Keunikan dari tari Bongbang ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang masih kental dengan tradisinya. Sehingga tradisi ini tidak mengalami perubahan dimulai dari bentuk penyajian dan gerak tari Bongbang. Gerak tari Bongbang terlihat sederhana namun memiliki beberapa makna yang berhubungan dengan ritual atau keagamaan.

Dengan adanya tari Bongbang di Kampung Citeureup ingin lebih mengetahui makna yang dipertunjukkan dari kesenian tersebut. Di dalam pertunjukan tari Bongbang

berbeda dengan pertunjukan tari lainnya. Tarian ini memiliki makna yang belum diketahui oleh masyarakat. Maka, Penelitian ini sangat penting dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang baru.

2. KAJIAN TEORITIS

Seni merupakan karya cipta manusia yang dapat dinikmati keindahannya oleh manusia melalui panca indra, yakni dapat didengar, dilihat, dan bahkan sekaligus dapat didengar dan dilihat yaitu seni audio visual (Sachari: 2001). Seni atau karya seni meliputi berbagai cabang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan cabang yang lain, mereka saling berkaitan atau berhubungan, saling melengkapi dan saling membutuhkan (Kartika, 2004: 26).

Kesenian sebagai hasil kreasi estetika manusia ini merupakan salah satu kebutuhannya di dalam mengisi, dan mengurangi kehidupan. Seperti halnya yang dikemukakan pula oleh Umar Kayam (1981:38-39) , sebagai berikut:

"kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi."

Tradisional memiliki pengertian "sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun". Jadi menurut penulis, tradisi dapat diterjemahkan sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dengan suatu bentuk kesenian yang berkaitan dengan adat istiadat. Dalam hal ini kesenian yang di maksud adalah tradisi Ruwat Desa yang didalamnya terdapat kesenian tari Bongbang yang dapat dianalisis sehingga lebih diketahui maknanya.

1. Makna Tari

Tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Tari ada dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Tari penuh dengan tanda-tanda simbolik. Karena itu, tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknanya.

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003:12-13). Ada beberapa pandangan yang menjelaskan konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson (1951, dalam De Vito, 1997: 123-125):

Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

2. Tari Bongbang

Tarian ini dalam penyajiannya berbentuk kelompok. Tari Bongbang merupakan tari yang kedudukannya berada pada sebuah kesenian dan dipertunjukkan pada inti pertunjukan sesudah tarian baksa. Pada bagian inti tarian terjadi mendeman/kesurupan sebagai tarian hiburan. Mendem, trance atau wuru (Kesurupan dalam bahasan Banyumas) merupakan bagian dari atraksi-atraksi unik. Dalam kamus bahasa Inggris yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily kata kesurupan disebut dengan trance. Trance adalah suatu perubahan status kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan. Menurut Kaplan dan Sadock, keadaan "kesurupan" (trance) adalah suatu bentuk disosiasi yang mengundang keingintahuan dan tidak benar-benar dimengerti. Para pemain kesurupan dan penari Bongbang tidak sadarkan diri. Penari yang sedang mendem atau kesurupan akan segera sadar kembali setelah musik berhenti.

3. Tradisi Ruwat Desa

Tradisi Ruwat Desa merupakan tradisi upacara adat yang masih digunakan sejak dulu hingga sekarang. Jadi Ruwat Desa ini dilakukan untuk membersihkan desa dari segala malapetaka yang menimpa, dan dengan diselenggarakannya Ruwat Desa ini diharapkan mampu mengubah desa menjadi lebih baik, semua masyarakat diberi kesehatan dan keselamatan, serta dalam mencari rezeki dapat berjalan dengan lancar (Laudyra Hakiki, 2022: 21).

Kajian Penelitian Yang Relevan Tayub Bongbang Sebagai Upacara Bersih Desa Di Desa Golat, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis yang disusun oleh Verri

Virgiansyah. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan mengkaji salah satu kesenian yang ada pada upacara bersih desa khususnya dalam struktur dan fungsi tari Bongbang. Agar penelitian tidak menjadi penjiplak, peneliti mengambil beberapa referensi tentang tari Bongbang yang ada di skripsi beliau. Sementara penelitian dalam kajian yang akan dipaparkan mengenai makna tari Bongbang, sehingga pada kajian yang relevan ini hanya sebagai reverensi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika Charles Sander Pierce. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sejenisnya dan melalui deskripsi verbal, ucapan dan bahasa, dalam konteks tertentu yang wajar dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat dalam gerak tari Bongbang. Ketika tiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka makna dari sesuatu yang diwakili oleh tanda itu muncul (Alex Sobur, 2009:13).

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang terdapat dari gerak tari Bongbang dalam bentuk pertunjukan yang kemudian diteliti sehingga menjadi pedoman untuk tujuan penelitian ini. Sedangkan Data sekunder adalah data pendukung yang relevan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung data primer, seperti kamus, buku, artikel, internet, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan hubungan tanda yang meliputi dari tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Pierce mengklasifikasikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga unsur, yakni tanda (sign), objek (object), dan interpretan

(interpretan). Teknik analisis semiotika ini digunakan untuk mengamati bentuk makna dari gerak tari Bongbang. Nantinya hasil dari pengamatan akan disusun sebagai sebuah makna pesan atau informasi yang akan memberikan hasil maupun kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang digunakan untuk melakukan analisis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan dua proses yaitu wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan oleh pemimpin kesenian tari Bongbang. Wawancara dilakukan di tempat yang tidak jauh dari tempat pertunjukan tari Bongbang, yaitu di Kampung Citeureup, Desa Golat, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamuis. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat mengetahui makna dari tari Bongbang. Observasi dilakukan agar dapat memperoleh informasi lebih rinci dari hasil wawancara.

Sejarah Kesenian Tari Bongbang

Adanya tari Bongbang setelah Prabu Brawijaya dari Majapahit menikah dengan Kencana Larang dari Kerajaan Panjalu yaitu Boros Ngora. Hasil dari pernikahan mempunyai turunan dua anak yaitu Bongbang Larang (laki-laki) dan Bongbang Kencana (perempuan). Dua anak tersebut pernah singgah di Desa Golat di kampung Ciroke. Yang dimaksud wilayah Ciroke pada zaman dulu yaitu Pinangrubak, Cibodas, dan Ciroke. Bongbang Larang dan Bongbang Kencana selain bertani juga sering mengadakan pagelaran seni. Awal mulanya pagelaran itu dinamai Tayub (ditata sangkan guyub). Tayub zaman dulu di barengi penari ronggeng. Namun masyarakat mempunyai pikiran salah faham. Dengan usulan-usulan beberapa warga penari ronggeng ditiadakan diganti dengan Bongbang. Tari Bongbang terdapat empat lagu diantaranya Papalayon, Deungkleung, Jaging, dan Renggong Buyut.

Gambaran Tari Bongbang

Dalam pertunjukan tari Bongbang terdapat tiga tahapan yakni pada bagian awal, pelaksanaan dan akhir pertunjukan. Bagian awal pertunjukan dilakukan dengan mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan. Pada bagian pelaksanaan pertunjukan dibagi menjadi 3 urutan yakni bubuka, inti dan penutup. Bagian bubuka yang dibawakan yaitu tari baksa diiringi dengan gamelan. Pada bagian inti para sesepuh yang ada disana menari dengan bergantian sesuai dengan empat lagu yang berbeda-beda yaitu Papalayon, Jaging, Deungkleung, dan Renggong Buyut. Namun sebelum dimulai tarian,

diawali dengan adanya bubuka atau persembahan tari yaitu tari baksa. Penari baksa menari sambil membawa selendang, ketika musiknya berhenti penari baksa memberikan selendang kepada para sesepuh yang ada disana. Setelah selendang dipakaikan, maka yang akan menari mengalami trance sampai musik dihentikan. Pemain dilakukan oleh lima atau enam orang tergantung permintaan.

Makna Tari Bongbang

Makna dari tari Bongbang ada pada gerak tari bongbang. Ke empat lagu tersebut memiliki makna yang berbeda-beda diambil dari empat sumber kehidupan yaitu bumi, angin, air dan api. Maka berbentuklah sebagai perwujudan dalam bentuk rasa syukur.

Masyarakat Desa Golat sampai sekarang masih menyelenggarakan pementasan tari Bongbang yang kaitannya dengan tradisi ruwat desa. Pelaksanaannya berdasarkan kebiasaan secara tetap menurut waktu tertentu, serta untuk keperluan tertentu. Perihal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa leluhur terdahulu memiliki rasa syukur. Bentuk syukur tidak cukup diungkapkan dengan pujipujian, karena setiap gerak tubuh bisa dijadikan medium untuk mengungkapkan rasa syukur.

Tari Bongbang memiliki makna tertentu. Makna dari tari Bongbang ada pada gerak tari Bongbang. Tari Bongbang memiliki gerakan khusus yang spontan dengan memiliki empat lagu diantaranya Papalayon, Jaging, Deungkleung, dan Renggong Buyut. Ke empat lagu tersebut memiliki makna yang berbeda-beda diambil dari empat sumber kehidupan yaitu bumi, angin, air dan api. Maka berbentuklah sebagai perwujudan dalam bentuk rasa syukur.



Gambar 1.

Bentuk Gerak Tari Bongbang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan yang dilihat dari makna tari Bongbang di Desa Golat Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis memiliki makna yang diambil dari gerak tari. Tari Bongbang dipercaya oleh masyarakat sebagai penolak bala, yang di dalamnya diberikan berkah oleh yang Maha Kuasa. Adanya kesenian tari Bongbang ini semoga tetap dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Alex, S. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alo, L. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bahri, A. S. (2015). Pertunjukan kesenian Ebeg Muncul Jaya pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia: Kuliah dasar* (Edisi kelima). Jakarta: Professional Books.
- Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora*.
- Kartika, A. (2002). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sain. Bandung.
- Kayam, U. (1981). *Seni tradisi masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Laudyra, H. (2022). Nilai-nilai multikulturalisme dalam tradisi ruwat desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Adat dan Budaya*, 4(1), 21.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan teater sebagai suatu sistem penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230-247.
- Sachari, M. (2001). *Estetika*. MSPI, ITB Bandung.
- Saussure, F. D. (1996). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (1972). *Tari-tarian Indonesia*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Triwardani, T. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Reformasi*, 4(2).